

POLA REKREASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA BANDUNG

Arief Rosyidie,

Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung
e-mail: ariefr@pl.itb.ac.id

Dini Adelina P

Lulusan Program Studi Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung

Yani Adriani

Peneliti Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata
Institut Teknologi Bandung

Abstract

Population of the Bandung city is considered as heterogen when based on demographic, economic, and social characteristics. Based on population condition, there is also a difable or disable group (ABK) who has special needs which must be met. One such requirement is the need for recreation. ABK have free time that can be used for recreation. There are factors that affect the recreational activities of difable children in Bandung. This paper discusses the recreation patterns of disable children based on their leisure or free time, with case study of disable children in primary education level of Bandung city. Interviews were conducted to the respondents of disable children (ABK), their parent/guardian teacher. The result of study showed that the disable children (ABK) have a lot of free time which was mostly used for recreation, but only a small percentage of respondents had an opportunity to have recreation outside. The role of stakeholders, especially city government, should be improved to give greater attention to the disable children, including opportunities for recreation.

Keywords: *recreation, disable children, leisure, Bandung city*

I. Pendahuluan.

Kota bersifat heterogen yang antara lain tampak dari keragaman kebutuhan masyarakatnya baik berdasarkan karakteristik demografis, sosial, maupun ekonomi. Secara umum kebutuhan masyarakat kota dicerminkan oleh lima komponen utama kota, yaitu kebutuhan akan lapangan kerja (karya), tempat tinggal (wisma), jaringan jalan (marga), fasilitas rekreasi atau wisata (suka), fasilitas sosial dan umum (penyempurna). Bila kebutuhan penduduk dapat dipenuhi, maka mereka akan betah untuk hidup dan tinggal di kota tersebut.

Komponen suka, yang meliputi kegiatan dan fasilitas rekreasi yang terdapat di perkotaan, terdiri dari tingkat kemudahan pencapaian (aksesibilitas), daya tarik, dan amenitas. Penduduk, termasuk anak-anak, memerlukan kegiatan rekreasi sesuai dengan kondisi masing-masing.

Penyediaan fasilitas dan pelayanan penunjang rekreasi harus dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Pengelola kota menyediakan fasilitas rekreasi dengan mempertimbangkan karakteristik penduduknya seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, maupun kondisi fisiknya.

Salah satu kelompok penduduk perkotaan adalah penyandang cacat atau penduduk dengan kebutuhan khusus (ABK, *difable, disable*). Terdapat beberapa data tentang jumlah penyandang cacat di

Indonesia. Menurut WHO, jumlah penyandang cacat di Indonesia pada tahun 2004 sekitar 10 % dari total penduduk Indonesia atau sekitar 22 juta orang (Suara Pembaharuan, 2008 dalam Ahsinin, 2010). Adapun pendapat lain mengatakan penduduk penyandang cacat di Indonesia sebanyak 3,11 % dari total penduduk Indonesia atau sebanyak 7,1 juta jiwa (Ahsinin, 2010). Jumlah anak penyandang cacat di seluruh Indonesia diperkirakan mencapai 1.460.333 orang (Fawzia Aswin Hadis, 2005 dalam Ahsinin, 2010). Jumlah penyandang cacat yang tinggal di perkotaan diperkirakan sekitar separohnya.

Penduduk penyandang cacat mempunyai kebutuhan untuk berekreasi yang harus dipenuhi. Mengingat mereka mempunyai keterbatasan, terutama kendala fisik, maka akan menghambat dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk dalam berekreasi.

Penyediaan dan pelayanan akan fasilitas rekreasi untuk penduduk berkebutuhan khusus tersebut akan dapat optimal bila memperhatikan karakteristik atau kondisi pemakainya, yang dalam penelitian ini adalah kelompok anak berkebutuhan khusus dengan tingkat pendidikan SD pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Bandung.

Penelitian atau pustaka yang membahas tentang kegiatan rekreasi bagi anak berkebutuhan khusus masih relatif sedikit, terutama di Bandung. Penelitian tentang kelompok ini lebih banyak pada metode pendidikan dan penanganan atau terapi ABK.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi pola rekreasi ABK berdasarkan karakteristik pemanfaatan waktu luangnya di kota Bandung. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pelayanan dan fasilitas rekreasi di Kota Bandung, khususnya bagi kelompok anak berkebutuhan khusus.

II. Perlunya Rekreasi pada Penduduk Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota.

Di dunia, lebih dari 650 juta penduduk hidup sebagai penyandang cacat atau disabilitas. WHO memperkirakan sekitar 10% dari jumlah tersebut atau sekitar 200 juta anak-anak dan remaja hidup dengan disabilitas fisik, alat panca indera, maupun intelektual. Dari jumlah tersebut sekitar 80% hidup di negara berkembang (Byrnes et al, 2007). Mereka mempunyai harapan yang rendah untuk bisa bersekolah, memperoleh pekerjaan, memiliki rumah sendiri, membentuk keluarga dan membesarkan anak, menikmati kehidupan sosial. Pada sebagian besar penduduk dunia dengan disabilitas, berbelanja, transport dan fasilitas publik, dan bahkan informasi, masih jauh dari jangkauan (Byrnes et al, 2007). Di setiap negara di dunia atau di setiap wilayah, orang dengan disabilitas sering hidup dalam kemiskinan. Bank Dunia memperkirakan bahwa 1 dari 5 orang penduduk paling miskin adalah penyandang cacat. Penyandang cacat yang melek huruf juga sangat rendah, yaitu sekitar 3%, bahkan tingkat melek huruf wanita pada beberapa negara ternyata kurang dari 1%. Fakta lain menunjukkan sebanyak 98% anak dengan disabilitas di negara berkembang tidak dapat masuk sekolah dan sekitar 30% anak jalanan di dunia hidup dengan disabilitas (Byrnes, et.al, 2007). Mengingat jumlah penduduk dunia terus bertambah maka demikian juga dengan penduduk penyandang cacat.

Pada tahun 2008 penduduk Indonesia berjumlah 228,5 juta dan rata-rata mengalami pertumbuhan 1.35% per tahun (BPS dalam Departemen Kesehatan, 2009). Sebagian dari penduduk tersebut mempunyai kondisi, baik fisik maupun mental, yang terbatas atau mengalami kecacatan yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan dalam partisipasi. Jumlah penyandang cacat diperkirakan sekitar 1,55 juta jiwa pada tahun 2008 (Departemen Sosial, 2009).

Mereka masuk dalam kategori penyandang cacat seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah di beberapa daerah, namun kemudian diperhalus menjadi *disable*, atau *difable* (difabel) yang merupakan kependekan dari kata *differently abled people* yang berarti orang yang berbeda kemampuan.

Pada setiap wilayah di mana pun di dunia, orang dengan kecacatan seringkali mengalami marjinalisasi dan diskriminasi, pengecambahan/pengecualian, dan dehumanisasi dalam kehidupannya (Byrnes, et.al, 2007).

Kemiskinan mungkin merupakan faktor yang secara signifikan telah menyebabkan orang mengalami kecacatan. Bahkan kemiskinan yang menjadi ruang hidup orang dengan kecacatan akan berpotensi meneruskan generasi penyandang cacat dan melanggengkan kemiskinan. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan kemudahan dan ketersediaan fasilitas publik dan layanan dasar yang menjadi haknya seperti lembaga pendidikan, air bersih, nutrisi, dan imunisasi (Ahsinin, 2010).

Penduduk secara umum, maupun mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai waktu luang yang dapat digunakan untuk rekreasi, baik di dalam maupun diluar kota.

Melakukan kegiatan rekreasi sangat penting bagi manusia untuk mencapai pola hidup dan kehidupan yang sehat dan seimbang. Rekreasi dan olahraga bermanfaat untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia, termasuk ABK.

Kebutuhan mereka akan rekreasi juga perlu diperhatikan pemerintah setempat walaupun mereka mempunyai keterbatasan. Perhatian pemerintah a.l dalam wujud peraturan, penyediaan fasilitas, dll.

Indonesia memiliki perangkat hukum yang melindungi hak penyandang cacat seperti Undang-undang No.4 Tahun 2007 tentang penyandang cacat dan Peraturan pemerintah No.43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, serta rencana Aksi Nasional sebagai tindak lanjut pemerintah Indonesia dalam melaksanakan komitmen Bangsa-bangsa di Kawasan Asia Pasifik atau Biwako Millineum Framework (Departemen Sosial, 2009).

Dalam Undang-Undang RI Nomer 23 Tahun 2002 disebutkan bahwa setiap anak berhak beristirahat, berekreasi, bermain, bergaul dengan anak sebaya sesuai bakat, minat dan tingkat kecerdasan untuk pengembangan diri. Juga Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 yang a.l menyebutkan bahwa penduduk dengan keterbatasan fisik berhak mendapatkan fasilitas khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Beberapa daerah telah memiliki Peraturan Daerah yang terkait dengan keberadaan kelompok berkebutuhan khusus. Misalnya, di kota Bandung terdapat Peraturan Daerah Kota Nomer 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat. Juga Perda Provinsi Jawa Barat Nomer 10 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Cacat.

Jakarta, sebagai ibukota negara, dinilai sebagai kota yang kurang ramah terhadap orang dengan kebutuhan khusus atau penyandang cacat. Survei yang dilakukan pada tahun 2001 oleh Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia, Yayasan Bina Paraplegia Indonesia, Ikatan Arsitek Indonesia DKI Jakarta, dan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti terhadap 35 bangunan dan fasilitas umum yang dilanjutkan lagi pada 2003 terhadap 50 gedung dan bangunan umum menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa sebagian besar bangunan umum di Jakarta belum ramah bagi orang dengan disabilitas. Bahkan sebagian besar jembatan penyeberangan di Jakarta dibangun dengan sudut yang terjal sehingga menyulitkan orang dengan disabilitas (korantempo, 11 April 2005 dalam Ahsinin, 2010). Dalam beberapa tahun mendatang mungkin sebagian gedung tersebut dan gedung baru lainnya sudah dilengkapi dengan fasilitas untuk penduduk penyandang cacat.

Di ITB, dalam upaya memberikan pelayanan kepada pengunjung dan sivitas akademika yang beragam maka beberapa gedungnya, terutama yang dibangun setelah 2005, sudah dilengkapi fasilitas untuk orang berkebutuhan khusus.

Kota merupakan salah satu tempat atau tujuan wisata bagi penduduk dari kota lain, perdesaan, maupun dari negara lain. Kota juga menjadi pintu gerbang untuk masuk suatu negara (misalnya London, Amsterdam, Paris, Kuala Lumpur, dll), sebagai tempat transit untuk mengunjungi obyek wisata (misal Bandung, Bogor, dll).

Sebagai daerah tujuan wisata, di kota terdapat beragam daya tarik terutama daya tarik buatan seperti bangunan bersejarah, taman kota, pusat perbelanjaan, pusat kota, museum, maupun berbagai event. Verbeke (2006) membagi daya tarik atau fasilitas di perkotaan menjadi 3 yaitu primer, sekunder, dan tambahan (Hall and Page, 2006). Masing-masing kota mempunyai daya tarik khas sesuai dengan karakteristik kotanya.

Pengunjung kota, menurut Verbeke (1986) dapat dibedakan menjadi wisatawan dan rekreasionalist. Secara rata-rata harian, proporsi pengunjung yang berasal dari luar kota sekitar sepertiganya. Terdapat perbedaan proporsi pengunjung pada hari kerja, hari pasar, dan akhir pekan. Wisatawan biasanya tinggal lebih lama dan mengunjungi kota dengan motivasi untuk sightseeing, mengunjungi museum, tamasya (*taking a day out*), sedangkan belanja (*leisure shopping*) menjadi motivasi utama dari pelaku rekreasi (Hall and Page, 2006). Adapun sebagian besar penduduk kota banyak yang menghabiskan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan di lingkungan kota (Williams, 1995 in Hall and Page, 2006).

Adapun rekreasi, berdasarkan asal katanya berasal dari bahasa latin *re-creatio yang* berarti perbaikan atau pemulihan, yang mengarah kepada pengembalian energi maupun pemulihan fungsi (Kelly, 1990). Direktorat Jenderal Pariwisata mendefinisikan rekreasi sebagai kegiatan yang dilakukan pada waktu luang/senggang untuk penyegaran atau hiburan dan seringkali merupakan tujuan utama dari beberapa bentuk pariwisata. Waktu luang adalah saat ketika orang dapat melakukan apa yang mereka ingin lakukan, dari pekerjaan dan komitmen lainnya.

Salah satu aspek penting dari pertumbuhan rekreasi sejak perang dunia 2 adalah meningkatnya perhatian kepada kelompok penduduk tertentu seperti cacat fisik atau cacat mental dan penduduk usia lanjut terutama di Amerika dan Canada (Krauss, 1984).

Melakukan kegiatan wisata, rekreasi atau olahraga sangat penting bagi manusia untuk mencapai pola hidup dan kehidupan yang sehat dan seimbang (Byrnes et al, 2007).

Bagi banyak orang, partisipasi dalam rekreasi dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka. Penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas fisik dapat mengurangi masalah kesehatan dan produktivitas yang lebih tinggi, terutama bila dikombinasikan dengan gaya hidup sehat (Ministry of Social Development, 2010).

Kegiatan wisata ataupun rekreasi akan memberikan banyak manfaat kepada semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus/ABK (Murphy, 2008), a.l dapat membantu mengurangi stres, pengendalian diri dan lebih sabar serta rileks, dan meningkatkan keterampilan. Kegiatan rekreasi juga bermanfaat dalam pengembangan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan kognitif lainnya. Rekreasi secara teratur dengan cara olahraga dan permainan dapat membantu meningkatkan fungsi tubuh termasuk kekuatan, keseimbangan, koordinasi motorik, dll. Rekreasi dan bermain juga dapat digunakan sebagai media untuk penyembuhan atau terapi.

Manfaat bagi kesehatan mental sama pentingnya. Beberapa studi telah menunjukkan hubungan antara aktivitas fisik secara teratur dan pengurangan gejala depresi ringan atau sedang, stres dan kecemasan. Rekreasi pasif juga memiliki manfaat untuk kesehatan mental, dengan menyediakan saluran keluar bagi pikiran. Hal ini dapat memberikan istirahat fisik, pelepasan ketegangan dan kesempatan untuk menikmati alam dan melarikan diri dari rutinitas sehari-hari (Ministry of Social Development, 2010).

Tingkat partisipasi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat dalam olahraga dan kegiatan rekreasi dapat mengoptimalkan fungsi fisik dan meningkatkan kesejahteraan (Murphy, 2008).

Penduduk dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi atau olah raga, dikarenakan terdapat kendala fisik, psikologis dan sosial. Seorang yang dalam mobilitasnya sangat tergantung pada kursi roda mungkin akan mengalami kesulitan untuk rekreasi, bermain, atau olah raga yang mengharuskan berjalan kaki.

Bagi banyak orang yang berkebutuhan khusus, kendala yang sering dihadapi adalah kendala psikologis seperti merasa rendah diri atau kurang dibandingkan dengan lainnya. Masalah tersebut dapat menyebabkan sebagian dari mereka tidak melakukan kegiatan di ruang publik seperti rekreasi, olah raga, atau bermain.

Walaupun banyak manfaatnya, anak-anak cacat biasanya terbatas untuk berpartisipasi, memiliki tingkat kebugaran yang lebih rendah, memiliki tingkat obesitas lebih tinggi dibanding anak-anak yang tidak cacat. Dokter anak dan orang tua mungkin terlalu melebih-lebihkan akan risiko dan mengabaikan manfaat yang akan diperoleh dari aktivitas fisik pada anak-anak penyandang cacat. Keputusan ABK untuk berpartisipasi dalam rekreasi atau olah raga harus mempertimbangkan kondisi

kesehatan, preferensi masing-masing ABK, keselamatan, dan ketersediaan program dan peralatan yang tepat (Murphy, 2008).

Pemerintah kota, sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam menyediakan pelayanan dan fasilitas sosial bagi ABK mempunyai peran penting dalam mendorong dan memotivasi ABK untuk melakukan kegiatan rekreasi, bermain, maupun olah raga mengingat hal tersebut bermanfaat bagi proses sosialisasi dan perkembangan kejiwaan mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan rekreasi atau hiburan akan dapat menambah arti atau makna hidup individu dan masyarakat serta berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat. Rekreasi dapat mendorong pertumbuhan pribadi, ekspresi diri dan memberikan kesempatan belajar, memuaskan kebutuhan yang tidak terpenuhi diluar waktu luang (Ministry of Social Development, 2010).

Bagi penduduk pada kelompok anak-anak, rekreasi maupun bermain adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan, sehingga manfaat yang diperoleh dari rekreasi juga merupakan gabungan dari kegiatan rekreasi dan bermain. Beberapa fungsi rekreasi dan fungsi bermain yang dapat diperoleh kelompok anak-anak ketika mereka melakukan kegiatan rekreasi adalah sbb:

Fungsi rekreatif, diantaranya sbb:

- untuk melepaskan diri dari kegiatan rutin sehari-hari dengan maksud bersenang-senang dan atau sekedar melepaskan ketegangan atau keluar dari kebosanan.
- untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani (Soekadijo, 1995)
- untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri, pengembalian energi maupun pemulihan fungsi (Kelly, 1990).

Fungsi bermain, diantaranya sbb:

- mengoptimalkan pertumbuhan seluruh bagian tubuh seperti tulang, otot, dan organ-organ lainnya;
- mengajarkan pengontrolan atau pengendalian diri pada anak;
- mengembangkan kreativitas anak;
- bergaul dengan orang lain terutama dari kelompok anak-anak;
- mengendalikan sifat-sifat kurang terpuji seperti kemarahan, kekuatiran, iri hati, dengki, kedukaan; dll.
- pengenalan lingkungan
- belajar memahami atau mengenal hal-hal baru (Megalini, 2004)
- belajar koordinasi fisik dan adaptasi sosial serta mendapatkan kepuasan dari partisipasi dan pencapaian yang didapat (Kelly, 1990)

Bobot dari masing-masing komponen tersebut berbeda-beda yang dipengaruhi oleh karakteristik fasilitas rekreasinya maupun oleh pelakunya.

III. Rekreasi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung.

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan kaya akan daya tarik wisata antara lain gedung bersejarah, taman kota, tempat belanja, seni dan budaya, dan juga daya tarik alam di pinggir kota. Bandung juga mempunyai posisi geografis yang strategis yaitu berada pada cekungan dan dikelilingi oleh perbukitan dan memiliki pemandangan indah serta iklim yang sejuk. Daya tarik tersebut menarik pengunjung dari berbagai golongan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2002, anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Jenis cacat meliputi semua jenis kecacatan, yaitu tuna netra (buta), tuna rungu dan atau wicara, tuna grahita (keterbelakangan mental), tuna daksa (cacat tubuh), tuna laras (gangguan emosional/susah bersosialisasi), dan tuna ganda (yang memiliki jenis kecacatan lebih dari satu). Mereka ini dikelompokkan ke dalam penduduk yang berkebutuhan khusus.

Penduduk berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang dapat menghambat mereka untuk melakukan kegiatan rekreasi sehingga manfaat yang diperoleh tidak bisa/belum optimal. Tiap jenis

keterbatasan yang dimiliki memunculkan karakteristik kebutuhan yang berbeda-beda dalam rekreasi. Agar penyediaan fasilitas rekreasi dapat optimal maka harus memperhatikan target pemakainya, yang dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berpendidikan SD.

Berdasarkan data BPS Kota Bandung (2008), jumlah anak berkebutuhan khusus berusia SD tahun 2008 sekitar 900 anak. Walaupun jumlahnya relatif kecil namun mereka mempunyai hak untuk diperhatikan dan dipenuhi kebutuhan untuk rekreasi. Dari sekitar 900 ABK, mereka dikelompokkan berdasarkan jenis perbedaan/kecacatan, sehingga secara proporsional dihasilkan jumlah sampel per masing-masing jenis kecacatan. Untuk itu maka jumlah sampelnya didasarkan pada masing-masing jenis kecacatan (Tabel 1).

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui wawancara terarah kepada orang tua/wali dan pendidik/pengurus panti serta ABK yang bersekolah di SLB kota Bandung. Peneliti juga melakukan wawancara kepada psikolog anak, guru sekolah, dan kepala bagian kepariwisataan kota Bandung.

**TABEL 1: SEBARAN JUMLAH SAMPEL ABK
BERDASAR JENIS KEBUTUHAN KHUSUS
PADA SISWA SD DI SLB DI KOTA BANDUNG, 2009**

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah (jiwa)	Persen (%)	Jumlah Kuesioner
A	46	5,07	5
B	133	14,7	15
C+C1	567	62,5	62
D+D1	52	5,73	6
Autis	108	11,9	12
E	1	0,11	0
G	0	0	0
Total	907	100	100

Sumber: Hasil analisis dari Faisal dkk, 2009 dan Adelina, 2009.

Ket : A=tuna netra; B=tuna rungu dan atau wicara; C=tuna grahita; D=tuna daksa;
E=tuna laras; G=tuna ganda

Metode yang digunakan dalam menggambarkan pemanfaatan waktu luang ABK dalam rekreasi adalah statistik deskriptif. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan metode wawancara terstruktur/terarah kepada orang tua/wali dan pendidik/pengurus panti serta ABK yang mempunyai pendidikan SD pada SLB di Kota Bandung. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dan analisis korelasi, tergantung karakteristik data yang didapatkan serta hasil yang diinginkan dari data tersebut.

Identifikasi karakteristik pemanfaatan waktu luang ABK dalam rekreasi didasarkan pada komponen sbb:

1. Sosial Demografis ABK. Karakteristik sosial-demografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola perjalanan wisata seseorang, termasuk ABK. Variabel sosial demografis yang mempengaruhi permintaan berwisata (Mill dan Morrison, 1985) adalah jenis kelamin, umur, pendapatan, tahapan keluarga, dan tingkat pendidikan.
2. Karakteristik pemanfaatan waktu luang dan kegiatan rekreasi ABK.

Waktu luang dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu waktu luang yang terjadi dalam satu hari kerja, waktu luang yang terjadi ketika libur resmi kurang dari satu minggu, dan waktu luang yang terjadi pada saat libur panjang lebih dari satu minggu. Waktu luang

yang terjadi dalam satu hari kerja adalah waktu luang yang ada dalam 24 jam di hari kerja. Untuk waktu luang yang terjadi ketika libur resmi kurang dari satu minggu, contohnya adalah ketika tanggal merah, hari sabtu-minggu (akhir minggu), dll. Waktu luang yang terjadi saat libur panjang lebih dari satu minggu, misalnya ketika libur sekolah, hari raya idul fitri, libur natal dan tahun baru. Hal ini sesuai dengan pembagian waktu luang menurut Mill dan Morrison (1985), yaitu *weekdays*, *weekend*, dan *vacation*.

3. Persepsi dan preferensi orang tua/wali/pembina dan ABK mengenai berekreasi.

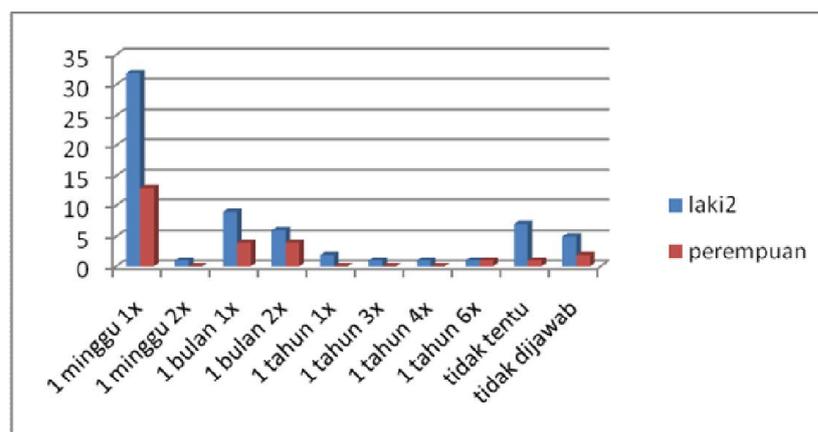
Menurut KBBI, persepsi adalah tanggapan atas sesuatu, sedangkan preferensi adalah pilihan, kecenderungan, maupun kesukaan. Dalam mengetahui persepsi dan preferensi dibantu dengan menggunakan teori komponen pariwisata dari Inskeep (1991) dan teori kebutuhan dan motivasi Maslow dalam literatur perjalanan (dalam Mill dan Morrison, 1985).

Komponen pariwisata menurut Inskeep (1991) ada enam, yaitu atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata, fasilitas dan pelayanan transportasi, infrastruktur, dan elemen institusi. Dari ke-enam elemen tersebut, atraksi wisata merupakan element paling penting dalam produk pariwisata. Gunn (1993) mengatakan bahwa di dalam suatu atraksi ada dua fungsi utama, yaitu (1) menarik, memikat, dan merangsang minat, serta (2) memberikan kepuasan bagi pelanggan/wisatawan.

Perencanaan berfungsi untuk memberikan kesamaan kesempatan kepada masyarakat agar mereka dapat hidup nyaman, aman dan sejahtera, termasuk memberikan pelayanan dan fasilitas rekreasi sebagai peluang bagi penduduk berkebutuhan khusus agar memperoleh kesempatan yang sama dalam berekreasi. Pelayanan yang diberikan dapat berupa program aktivitas maupun pelayanan penunjang lainnya yang juga diperlukan ABK dalam berekreasi. Di negara maju, terdapat program rekreasi yang disebut sebagai rekreasi terapi. Rekreasi terapi adalah program rekreasi yang berfungsi untuk menggerakkan orang kearah yang memungkinkan seseorang berfungsi penuh. Fungsinya adalah untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri, meningkatkan potensi diri dan kemampuan bersosial, belajar koordinasi fisik, memperoleh kepuasan pengalaman baru dalam memanfaatkan waktu luang, serta memperoleh kesenangan.

Dilihat dari segi sosial, jenis kelamin responden ABK laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Persentase ABK laki-laki sebanyak 71% sedangkan ABK wanita sebanyak 29%. Jenis kelamin juga menggambarkan tingkat perjalanan rekreasinya dimana ABK laki-laki yang melakukan rekreasi lebih banyak dari pada ABK wanita. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa tingkat perjalanan laki-laki lebih besar dari pada tingkat perjalanan perempuan. Jika dilihat dari segi pendapatan orang tua, sekitar 75% orang tua ABK berpenghasilan kurang dari Rp 2 juta; bahkan separoh dari jumlah tersebut berpendapatan kurang dari Rp 1 juta per bulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan golongan responden yang berpeluang kecil untuk berekreasi, terutama di luar lingkungannya.

GAMBAR 1:
REKREASI ABK BERDASARKAN JENIS KELAMIN



Sumber: Adelina, 2009

Frekuensi Rekreasi.

ABK banyak mengisi waktu luangnya dengan kegiatan rekreasi dan termasuk kegiatan yang dominan bagi mereka. Tampak bahwa waktu luang yang terjadi harian biasanya diisi dengan rekreasi tidak bergerak seperti nonton tv, mendengarkan radio, dll; sedangkan rekreasi bergerak dilakukan pada waktu luang akhir pekan atau hari libur. Dengan demikian kegiatan rekreasi keluar lingkungan sebagian besar dilakukan ketika mereka mempunyai waktu luang yang agak panjang. Kegiatan yang dilakukan pun tergantung pada panjang pendeknya waktu luang yang dimiliki. Kemampuan paling tinggi untuk jauh dari lingkungan biasanya terjadi 1 minggu 1x, yaitu pada waktu luang yang terjadi pada satu hari kerja, sedangkan ketika waktu libur resmi lebih dari satu minggu ternyata frekuensi melakukan kegiatan rekreasi 1 tahun 2x cukup tinggi.

TABEL 2:
KEGIATAN WAKTU LUANG ABK

Keg Waktu Luang	Rekreasi Bergerak	Rekreasi Tidak Bergerak	Wisata	Bukan Rekreasi	Total
I	3.50 %	82.50 %	0.50 %	13.50 %	100.00 %
II	73.80 %	15.50 %	8.86 %	1.85 %	100.00 %
III	67.04 %	3.91 %	29.05 %	0.00 %	100.00 %

Sumber: Hasil Analisis, 2009; Faisal dkk, 2009

Keterangan:

I = waktu luang yang terjadi dalam satu hari kerja

II = waktu luang yang terjadi ketika waktu libur resmi kurang dari satu minggu

III = waktu luang yang terjadi saat libur panjang lebih dari satu minggu.

1 responden \neq 1 jawaban

Inisiator.

Inisiator dan pengambil keputusan ketika waktu luang tersebut terjadi pada satu hari kerja adalah orang tua, namun ketika waktu luang tersebut jatuh pada waktu libur resmi kurang dari satu minggu, yang sering kali menjadi inisiator untuk melakukan kegiatan rekreasi adalah anak sedangkan pengambil keputusannya adalah ibu atau orang tua mereka. Di sisi lain, ketika waktu luang tersebut jatuh pada waktu libur resmi lebih dari satu minggu, inisiator dan pengambil keputusannya adalah ayah dari ABK. Dari sini tampak bahwa peran orang tua dalam melakukan kegiatan rekreasi sangat besar.

Jenis tempat rekreasi.

Berdasarkan preferensinya terhadap jenis tempat rekreasi yang akan dikunjungi, ABK lebih menyukai tempat rekreasi modern/buatan yang memiliki fasilitas lengkap, dimana fasilitas tersebut mampu memenuhi kebutuhan mereka. Fasilitas rekreasi yang modern seringkali juga dilengkapi dengan fasilitas untuk pengunjung yang berkebutuhan khusus. Citra suatu tempat rekreasi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih tempat rekreasi.

Waktu melakukan rekreasi.

Waktu yang diperlukan untuk dapat mencapai tempat rekreasi biasanya kurang dari 1 jam, dan sebagian besar responden paling banyak melakukan perjalanan dengan jarak kurang dari 60 km. Moda transportasi yang paling banyak dipilih adalah kendaraan umum mengingat banyak yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Dengan demikian maka penyediaan atau keberadaan angkutan umum berperan penting dalam mewujudkan kegiatan rekreasi mereka atau secara umum menghubungkan

antar tempat rekreasi. Oleh karena ketergantungan terhadap angkutan umum yang tinggi maka mereka biasanya memilih jarak yang dekat dan terjangkau.

**TABEL 3:
TEMPAT REKREASI ABK**

Tempat Rekreasi	I (%)	II (%)	III (%)
rekreasi alam	0.00	10.14	31.11
rekreasi olahraga	33.33	18.84	8.89
rekreasi buatan/modern	66.67	44.93	48.89
taman	0.00	7.25	0.00
lainnya	0.00	18.84	11.11
Total	100.0 0	100.0 0	100.0 0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

**TABEL 4:
ALASAN PEMILIHAN
TEMPAT REKREASI ABK (%)**

Alasan	I	II	III
kedekatan lokasi	12.50	18.45	17.78
biaya murah	12.50	9.22	13.33
fasilitas lengkap	25.00	54.37	41.11
ada informasi/guidance	12.50	1.94	1.11
citra/image bagus	37.50	9.71	7.78
Lainnya	0.00	6.31	18.89
Total	100.0 0	100.0 0	100.0 0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

I = waktu luang yang terjadi dalam satu hari kerja

II = waktu luang yang terjadi ketika waktu libur resmi kurang dari satu minggu

III = waktu luang yang terjadi saat libur panjang lebih dari satu minggu.

1 responden ≠ 1 jawaban

Tempat Rekreasi.

Tempat rekreasi yang paling sering dikunjungi ABK adalah kebun binatang. Mungkin selain letaknya yang dekat dan strategis serta harga tiket masuk yang murah juga kondisi lingkungannya lebih segar. Pemilihan tempat rekreasi ini tidak tergantung pada jenis kebutuhan khusus anak, karena di Kota Bandung tidak ada tempat rekreasi yang khusus untuk ABK.

Biaya Rekreasi.

Mengingat sebagian besar dari responden berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah kebawah, maka biaya yang dapat mereka jangkau untuk rekreasi adalah antara Rp 50.000- Rp 100.000. Besarnya biaya rekreasi ini seringkali digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih tempat rekreasi.

Alasan melakukan rekreasi.

Terdapat beberapa alasan bagi ABK untuk melakukan kegiatan rekreasi. Berdasarkan waktu melakukan rekreasi, alasan melakukan rekreasi di waktu luang pada satu hari kerja adalah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki. Hal ini secara tidak langsung mungkin mengindikasikan bahwa, mereka membutuhkan cinta kasih atau kasing sayang, kebersamaan dengan keluarga, berinteraksi sosial, menunjukkan kasih sayang, menjaga hubungan sosial, dll (Mill dan Morison, 1985). Kebutuhan terbesar yang ingin dipenuhi oleh ABK ketika melakukan kegiatan rekreasi pada waktu libur resmi kurang dan lebih dari satu minggu adalah aktualisasi diri, yang menurut Maslow adalah kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi diri, menemukan diri sendiri, maupun untuk memenuhi harapan/mimpi (Mill dan Morison, 1985).

Manfaat rekreasi.

Rekreasi merupakan kegiatan yang dianggap penting baik oleh orang tua maupun ABK. Orang tua beranggapan bahwa rekreasi dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan menghilangkan kejenuhan, sedangkan ABK menganggap bahwa rekreasi sebagai arena untuk bersenang-senang. Bagi ABK, yang penting mungkin adalah kegiatan rekreasinya, bukan keragaman/variasi dan keunikan daya tariknya. Berdasarkan komponen rekreasinya, orang tua menganggap komponen yang paling penting bagi anak mereka adalah ketersediaan pelayanan untuk edukasi, ketersediaan tempat istirahat, pelayanan keselamatan, keamanan, kebersihan. Hal tersebut penting mengingat ABK membutuhkan pelayanan keselamatan dan keamanan yang lebih optimal dibandingkan anak yang lain.

TABEL 5:
ALASAN TENTANG PENTINGNYA REKREASI
BAGI ABK BERDASARKAN HIERARKI MASLOW

Alasan Pentingnya Rekreasi	Ortu (%)	Anak (%)
fisiologis	32.45	27.78
keselamatan	2.65	1.39
rasa memiliki dan dimiliki	8.61	2.78
penghargaan	11.26	0.00
aktualisasi diri	3.97	38.89
menambah pengetahuan	39.07	5.56
lainnya	1.99	23.61
Total	100.00	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2009
Ket: 1 responden \neq 1 jawaban

Kendala melakukan rekreasi.

Permasalahan yang paling sering dihadapi oleh orang tua atau wali ketika mengajak ABK berekreasi adalah keterbatasan kondisi anak, baik fisik maupun psikologis, sehingga memerlukan perlakuan khusus, baik dari segi fasilitas maupun pelayanannya. Ketidakterediaan fasilitas dan pelayanan khusus di tempat rekreasi yang dikunjunginya menyebabkan mereka tidak dapat memperoleh kepuasan yang diharapkan. Ketiadaan atau dana juga merupakan permasalahan yang sering dihadapi orang tua ABK mengingat sebagian besar berpendapatan rata-rata antara Rp 1-2 juta per bulan.

TABEL 6:
MASALAH YANG DIMILIKI ORANG TUA
DALAM MENGAJAK ABK REKREASI

Permasalahan	(%)
ketersediaan dana	15.17
ketersediaan waktu	6.90
kondisi keluarga	35.86
kurangnya minat	11.03
kondisi keamanan	4.83
lainnya	9.66
tidak ada	15.17
tidak menjawab	0.69

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor lain yang membatasi mereka adalah kondisi sosial-ekonomi keluarga a.l tidak memiliki kendaraan, kondisi fisik anak, kondisi psikologis anak yang labil atau sering berubah, memerlukan pengawasan atau penjagaan khusus atau ekstra ketat.

Harapan.

Dalam menyediakan fasilitas dan pelayanan rekreasi kepada ABK, baik orang tua maupun ABK mempunyai harapan tentang kondisi atau kualitas fasilitas dan pelayanan yang diinginkan. Orang tua berharap agar tersedia fasilitas dan pelayanan a.l keamanan dan keselamatan, permainan, dan fasilitas khusus lain untuk ABK. ABK hanya membutuhkan fasilitas permainan yang banyak dan beragam yang dapat mereka mainkan.

TABEL 7:
HARAPAN ORANG TUA/WALI/PEMBINA
TERHADAP PENYEDIAAN KESEMPATAN DAN
FASILITAS REKREASI BAGI ABK

Harapan Orang Tua	Frekuensi	Persen (%)
permainan khusus ABK yang mendidik	26	15.95
penyediaan tempat rekreasi khusus ABK	9	5.52
kenyamanan tempat rekreasi	13	7.98
adanya pelayanan edukasi dan interpretasi untuk ABK	11	6.75
penyediaan fasilitas khusus untuk ABK	25	15.34
ketersediaan pelayanan kesehatan	1	0.61
perlakuan disamakan dengan anak-anak normal	8	4.91
disediakan fasilitas yang lengkap dan menunjang kebutuhan	11	6.75
peningkatan pelayanan keamanan khusus ABK	34	20.86
Kebersihan	3	1.84
jarak yang relatif dekat	6	3.68
biaya yang terjangkau	13	7.98
tidak ada	3	1.84
Total	163	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Ket: 1 responden \neq 1 jawaban

ABK mempunyai harapan yang berbeda tentang kegiatan rekreasinya dibandingkan dengan harapan dari orang tuanya. ABK berharap teredia beragam jenis permainan di tempat rekreasi. Bagi ABK, bermain merupakan sarana yang baik untuk aktualisasi diri dan beberapa kebutuhan lain seperti berinteraksi sosial, penghargaan, dll.

TABEL 8:
HARAPAN ABK TERHADAP PENYEDIAAN KESEMPATAN
DAN FASILITAS REKREASI

Harapan ABK	Frekuensi	Persen (%)
disediakan ragam permainan	54	65.06
ketersediaan pelayanan penyediaan makanan	4	4.82
kenyamanan tempat rekreasi	6	7.23

kedekatan jarak	1	1.20
interpretasi untuk anak berkebutuhan khusus	1	1.20
Keamanan	3	3.61
Kebersihan	1	1.20
disediakan fasilitas yang lengkap dan menunjang kebutuhan	6	7.23
tidak ada	7	8.43
Total	83	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Ket: 1 responden \neq 1 jawaban

Diharapkan ABK merasa puas dengan partisipasinya dalam rekreasi; apalagi mereka mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan dan dapat mengakses berbagai kesempatan untuk bersantai dan rekreasi (Ministry of Social Development, 2010).

Berdasarkan gambaran pola dan preferensi rekreasi ABK tampak bahwa kegiatan bermain tetap mendominasi preferensi ABK dalam mengisi waktu luangnya. Perbedaan ABK dibandingkan anak-anak normal adalah fasilitas dan pelayanan yang khusus untuk ABK agar mampu mengakses tempat maupun kegiatan rekreasi. Penyediaan rekreasi bagi ABK pada saat ini belum terlalu dipertimbangkan dalam penyediaan fasilitas dan pelayanan rekreasi di Kota Bandung. Padahal rekreasi maupun kegiatan bermain memiliki manfaat dan keuntungan bagi ABK, terutama jika jenis kegiatan rekreasinya merupakan rekreasi terapi. Karena itu, dalam penyediaan pelayanan rekreasi ABK hendaknya dipersiapkan program yang matang agar mereka bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut guna pengembangan diri mereka.

Partisipasi dalam rekreasi mempunyai manfaat sosial seperti kesempatan untuk sosialisasi dan berperan dalam meningkatkan ikatan sosial dengan memberikan kesempatan pada ABK untuk terhubung dengan orang atau ABK lain. Hal ini juga dapat memperkuat ikatan kekeluargaan ketika keluarga melakukan kegiatan bersama di waktu senggang.

IV. Kesimpulan.

Rekreasi tidak hanya merupakan kebutuhan penduduk normal tetapi juga penduduk berkebutuhan khusus, terutama ABK. ABK membutuhkan rekreasi yang khusus diprogram sebagai sarana untuk perawatan, pengobatan, rehabilitasi, pengembangan diri, maupun memperoleh kesenangan.

Fasilitas rekreasi ABK merupakan fasilitas yang dibuat dan disediakan khusus bagi mereka sesuai dengan jenis dan derajat kebutuhan khususnya. Dalam penyediaan pelayanan dan fasilitas rekreasi di Kota Bandung perlu mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi ABK, karakteristik pemanfaatan waktu luang ABK, dan persepsi serta preferensi ABK beserta orang tua/wali/pembina mengenai rekreasi.

Kegiatan rekreasi sebagian besar ABK biasanya dilakukan ketika terdapat libur resmi, baik libur kurang dari 1 minggu maupun lebih dari 1 minggu. Sebagian besar ABK biasanya memilih jenis obyek rekreasi buatan atau modern dengan fasilitas yang lengkap. Bagi ABK, alasan melakukan rekreasi terutama untuk aktualisasi diri, sedangkan bagi orang tua lebih menekankan pada alasan untuk menambah pengetahuan ABK. Orang tua atau wali dan pembina ABK berharap dalam penyediaan fasilitas rekreasi memperhatikan kebutuhan keragaman permainan yang mendidik, fasilitas khusus, dan keselamatan ABK,

Agar penyediaan pelayanan dan fasilitas rekreasi bagi kelompok tersebut dapat optimal, maka perencanaan penyediaan pelayanan dan fasilitas rekreasi harus memperhatikan target pemakainya. Mengingat pentingnya kegiatan rekreasi bagi ABK, pemerintah Kota Bandung dapat memberikan kemudahan bagi ABK agar mereka dapat dengan mudah berekreasi, misalnya dengan memberikan tarif masuk khusus-ABK, dan kebijakan lain yang mengakui keberadaan ABK.

Kota tidak hanya dianggap belum mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi diperkirakan juga ikut mengambil hak anak sebagai warga kota.

Studi ini mempunyai keterbatasan terutama data yang terbatas/sempit (yaitu dari Dinas Pendidikan), kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antara surveyor dengan responden. Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan a.l studi supply pelayanan dan fasilitas rekreasi yang seharusnya ada bagi ABK di tempat rekreasi yaitu mengenai model tempat rekreasi yang mudah diakses dan program-program kegiatan rekreasi yang sesuai bagi ABK.

Ucapan Terima Kasih: Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh Dana Penelitian Fundamental, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2009. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Budi Faisal dan Wiwien Tribuwani.

V. Pustaka.

Adelina, Dini (2009): *Identifikasi Karakteristik Pemanfaatan Waktu Luang Anak-anak Berkebutuhan Khusus Dalam Berekreasi Diluar Lingkungannya*. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, ITB.

Ahsinin, Adzkar (2010): *Aksesibilitas Kota untuk Warga Kota dengan Disabilitas*. Yayasan Pemantau Hak Anak.

Byrnes, Andrew (2007): *From exclusion to equality; realizing the rights of persons with disabilities*. United Nations, Geneva.

Biro Pusat Statistik Kota Bandung (2009): *Kota Bandung Dalam Angka*.

Departemen Kesehatan (2009): *Profil Kesehatan Indonesia*.

Departemen Sosial (2009): *Pemberdayaan Penyandang Cacat*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Faisal, Budi dkk (2009): *Karakteristik Pemanfaatan Waktu Luang Sebagai Dasar Dalam Pengembangan Model Rekreasi Alam Bagi Anak Kurang Beruntung*. Laporan Akhir Penelitian Fundamental, ITB.

Gunn, Clare A (1993). *Tourism Planning*. Crane and Russak, New York.

Hall, C Michaels and Stephen J Page (2006): *The Geography of Tourism and Recreation*. Routledge.

Herliana K, Ina; Arief Rosyidie; Wiwien Tribuwani (2001): *Tingkat dan Pola Perjalanan Wisata Berdasarkan Karakteristik Sosial dan Demografi*. ITB-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Inskeep, Edwards (1991): *Tourism Planning; an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York.

Jansen-Verbeke, M. (1988): *Leisure, Recreation and Tourism in Inner Cities*. Netherlands Geographical Studies, Amsterdam.

Kelly, (1990): *Leisure*. Second Edition, Prentice Hall, New Jersey.

Krauss, Richard (1984): *Recreation and Leisure in Modern Society*. Scott, Foresman and Company, London.

Law, M et al (2006): Patterns of participation in recreational and leisure activities among children with complex physical disabilities. *Journal of Developmental Medicine & Child Neurology*, 2006 May; 48(5).

McIntosh, Robert W dan Charles R Goeldner (1995): *Tourism; Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons, New York.

Megalini, Farida (2004): *Pentingnya Bermain Bagi Anak*. www.kafemuslimah.com

Mill, Robert Christie and Morrison, Alastair M (1985): *Tourism System; An Introductory Text*. Prentice Hall.

Ministry of Social Development (2010): *Leisure and Recreation*. The Social Report, Government of New Zealand.

Murphy NA, Carbone PS (2008): Promoting the participation of children with disabilities in sports, recreation, and physical activities. *Pediatrics*, 2008 May;121 (5).

Soekadijo (1995): *Anatomi Pariwisata, memahami pariwisata sebagai systemic linkage*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang RI Nomer 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*.

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang *Kepariwisataaan*.